

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Krisis ekologi saat ini sudah sangat memprihatinkan, baik tingkat lokal, maupun global. Masalah seperti kerusakan lingkungan, kelangkaan sumber daya alam, dan degradasi lingkungan hidup, semakin mengancam kehidupan manusia. (Muhaimin, 2015). Selain itu, pandangan dunia modern yang antroposentris, yang memisahkan manusia dari alam dan mengeksploitasi lingkungan tanpa batas, telah diidentifikasi sebagai akar dari permasalahan ini (Testriono et al., 2024). Dalam kondisi tersebut, muncul kebutuhan akan pendekatan alternatif yang menyentuh aspek kesadaran batin dan spiritualitas manusia terhadap lingkungan.

Salah satu pendekatan tersebut adalah tasawuf, sebagai dimensi spiritual dalam Islam. Tasawuf mengajarkan nilai sufistik seperti zuhud (kesederhanaan), *syukur*, *tawakal*, dan *mahabbah* (cinta), yang mendorong manusia untuk bersikap bijak dalam memperlakukan alam sebagai amanah dari Allah SWT. Nilai ini sangat relevan untuk membentuk etika lingkungan yang tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan, tetapi juga pada pelestarian dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan (Millah et al., 2020).

Sebagai contoh, di Pesantren Ekologi Ath-Thariq, pendekatan *agroekologi* dipraktekkan melalui kearifan lokal orang sunda dengan sistem hutan atau *kebon talun*. Untuk mengendalikan sumber daya, dilakukan pemetaan per zonasi yang mampu menghasilkan keuntungan ekonomi sekaligus mendukung pemulihan ekosistem. Pesantren ini juga mengembangkan visi keagamaan Islam sebagai agama *rahmatan lil'alam* yang mampu membangun keadilan sosial, gender, dan lingkungan (Fitriani, 2020). Hal ini menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan ekologi dapat diaplikasikan secara efektif.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memperkaya wacana *Green Islam* di Indonesia, yang selama ini masih didominasi oleh pendekatan normatif dan konseptual. Dengan menganalisis praktik nyata integrasi nilai sufistik dalam pelestarian lingkungan di Pesantren Ekologi Ath-Thariq, penelitian ini diharapkan

dapat memberikan model implementasi yang aplikatif dan inspiratif bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya dalam upaya membangun kesadaran ekologi yang berakar pada spiritualitas Islam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti mengambil judul penelitian “Integrasi Nilai Sufistik dengan Pelestarian Lingkungan Ekologi Studi Deskriptif Pesantren Ekologi Ath-Thariq.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka permasalahan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Program *Green Islam* di Pesantren Ekologi Ath-Thariq?
2. Apa saja nilai sufistik yang terkandung dalam program *Green Islam* di Pesantren Ekologi Ath-Thariq?
3. Bagaimana integrasi nilai sufistik melalui Program *Green Islam* di Pesantren Ekologi Ath-Thariq?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Program *Green Islam* di Pesantren Ekologi Ath-Thariq.
2. Untuk mengetahui nilai sufistik yang terkandung dalam Program *Green Islam* di Pesantren Ekologi Ath-Thariq.
3. Untuk mengetahui integrasi nilai sufistik melalui Program *Green Islam* di Pesantren Ekologi Ath-Thariq

D. Manfaat Hasil Penelitian

Sesuai tujuan penelitian yang telah dirumuskan, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan Khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam memperkaya perspektif mengenai integrasi nilai sufistik melalui program *Green Islam*. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk menjadi referensi ilmiah, terutama bagi pengembangan kajian

di Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, sehingga dapat memperluas wawasan akademik dalam kajian tasawuf kontemporer yang berorientasi pada pelestarian lingkungan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi mahasiswa Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan dan informasi yang relevan mengenai integrasi nilai sufistik dalam pelestarian lingkungan melalui program *Green Islam*, yang berguna untuk memperkaya pemahaman akademik mereka.

Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang bagaimana penerapan nilai sufistik dapat diwujudkan dalam upaya pelestarian lingkungan, sehingga dapat menjadi inspirasi dalam mengintegrasikan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, bagi peneliti sendiri penelitian ini memberikan manfaat dalam memperdalam pemahaman terhadap kajian tasawuf dan pelestarian lingkungan, sekaligus menjadi sarana untuk memperkaya pengalaman dalam kegiatan penelitian lapangan. Penelitian ini juga menjadi wahana untuk mempertajam keterampilan riset serta memperkaya kompetensi dalam kajian integrasi nilai sufistik dengan pelestarian lingkungan.

E. Kerangka Berpikir

Dalam menghadapi krisis lingkungan global yang semakin mendesak, pendekatan spiritual dalam Islam, khususnya tasawuf memiliki potensi besar untuk membentuk etika lingkungan yang berkelanjutan. Kesadaran ini muncul dari pemahaman bahwa pendekatan teknis dan regulatif saja belum cukup efektif dalam mengubah perilaku manusia terhadap alam. Tasawuf, sebagai dimensi esoteris Islam, menawarkan seperangkat nilai yang mendorong manusia untuk memperlakukan alam sebagai amanah dari Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan. Menurut Al-Ghazali, nilai tasawuf adalah upaya untuk *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang menghasilkan akhlak mulia seperti ikhlas, zuhud, syukur, dan *mahabbah* (cinta kepada Allah), yang secara tidak langsung mendorong sikap bertanggung jawab terhadap ciptaann-Nya, termasuk alam semesta.

Selanjutnya, nilai sufistik menurut Syekh Yusuf al-Makassari menerapkan pentingnya kesadaran tauhid yang tidak hanya membangun hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia dan alam semesta. Dalam karyanya *Tuhfat al-Mursalah ila Ruh al-Nabi*, Syekh Yusuf menjelaskan bahwa pemahaman tauhid yang sejati mendorong manusia untuk berakhlak mulia terhadap seluruh ciptaan, karena semuanya merupakan manifestasi dari sifat-sifat Tuhan. Oleh karena itu, menjaga, merawat, dan melestarikan alam menjadi bagian dari amanah spiritual yang melekat dalam diri manusia sebagai khalifah di bumi (Yusuf al-Makassari, 1997). Dengan demikian, nilai sufistik seperti kesadaran ketuhanan, cinta universal, dan tanggung jawab sebagai khalifah menjadi landasan penting dalam membangun etika pelestarian lingkungan.

Selain itu, dalam kitab klasik tasawuf, *Risalah Qusyairiyah* yang ditulis oleh Abu Al-Qasim Al-Qusyairi, dijelaskan bahwa zuhud adalah melepaskan keterikatan terhadap dunia dan mencintai kesederhanaan, sedangkan *mahabbah* adalah cinta murni kepada Allah yang terefleksi dalam kecintaan kepada semua makhluk-Nya (Al-Qusyairi, 2015). Prinsip-prinsip ini membangun kesadaran untuk tidak berlebihan (*israf*) dalam mengeksploitasi sumber daya alam, sekaligus mendorong penghormatan kepada segala ciptaan Tuhan sebagai bentuk kecintaan kepada-Nya. Disamping itu, konsep *khauf* (rasa takut akan kerusakan yang melanggar kehendak Tuhan) dan *raja'* harapan pada keberkahan Tuhan atas bumi yang terjaga yang dikenal dalam tasawuf juga memperkuat motivasi spiritual untuk merawat lingkungan.

Dalam kaitannya dengan upaya pelestarian lingkungan berbasis islam, konsep *Green Islam* menjadi relevan sebagai formulasi modern yang mengintegrasikan prinsip-prinsip keislaman dalam pengelolaan lingkungan. *Green Islam* adalah pendekatan yang menggabungkan nilai ajaran Islam dalam membangun etika lingkungan hidup melalui pemahaman ayat-ayat Qur'ani, hadis Nabi, dan tradisi Islam yang mendorong perilaku ramah lingkungan. *Green Islam* menekankan bahwa pelestarian lingkungan merupakan bagian dari manifestasi ketaatan kepada Allah, dengan cara merawat ciptaan-Nya dan menjalankan peran

sebagai khalifah di bumi. Pendekatan ini tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga praktis dalam penerapan sehari-hari melalui pendidikan, advokasi, dan aksi konservasi yang berbasis pada nilai Islam (Mangunjaya, 2017, h.201).

Selain itu, pemahaman tentang ekologi juga memberikan perspektif penting dalam merumuskan prinsip-prinsip *Green Islam*. Ekologi menurut Eugene P. Odum (1971) adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme dan lingkungan mereka, yang mencakup interaksi antara komponen biotik (makhluk hidup) dan abiotik (lingkungan fisik) dalam suatu ekosistem. Oleh karena itu, ekologi menekankan pentingnya keseimbangan alam dan keberlanjutan, yang sejalan dengan prinsip-prinsip *Green Islam* yang juga menuntut pelestarian dan keseimbangan ekosistem. Keseimbangan ini adalah esensi dari konsep *mizan* dalam Islam, yang mengajarkan bahwa alam diciptakan dalam keseimbangan sempurna oleh Allah dan harus dijaga agar tidak mengalami kerusakan atau ketidakseimbangan.

Kaitannya dengan hal tersebut, dalil Qur'an seperti QS. Al-A'raf [7]: 56 yang melarang merusak bumi setelah diperbaiki, menjadi dasar normatif bahwa Islam memang mendorong kepedulian terhadap lingkungan. Oleh karena itu, nilai sufistik yang diajarkan dalam tasawuf memiliki keterkaitan erat dengan konsep *Green Islam*, yang secara lebih komprehensif merumuskan bagaimana prinsip-prinsip spiritual Islam dapat diimplementasikan dalam upaya pelestarian lingkungan. *Green Islam* memandang pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari keimanan, yang diwujudkan melalui beberapa prinsip utama, yakni: tauhid dan pemahaman alam sebagai *ayat kauniyah* yang merefleksikan tanda-tanda kebesaran Tuhan (Nasr, 2010). Peran manusia sebagai khalifah di bumi dan penjaga keseimbangan (*mīzān*) alam (Azra, 2012); tanggung jawab untuk memelihara amanah dan melakukan perbaikan (*islah*) terhadap bumi (Mangunjaya, 2017); serta penerapan nilai sufistik praktis seperti kesederhanaan, cinta kasih, dan tanggung jawab etis dalam kehidupan sehari-hari (Millah, Suharko, & Ikhwan, 2020).

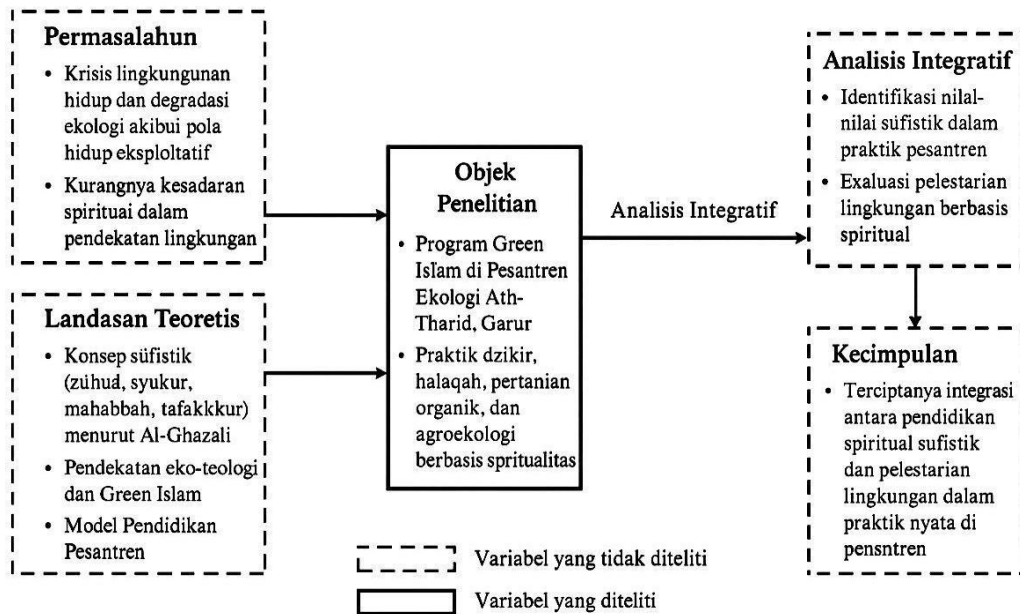
Lebih lanjut, konsep *Green Islam* yang dikembangkan di Pesantren Ekologi Ath-Thariq mencerminkan upaya integrasi antara nilai sufistik dengan praktik ekologis. Program *Green Islam* di pesantren ini diwujudkan melalui aktivitas

pertanian organik, konservasi alam, dan pendidikan lingkungan yang berlandaskan nilai spiritual Islam (Millah et al., 2020). Program ini menjadi implementasi nyata dari ajaran tasawuf yang tidak hanya bersifat spiritual-ritual, tetapi juga aplikatif dalam merespons persoalan sosial dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasr (2010) bahwa spiritualitas Islam harus diterjemahkan ke dalam aksi nyata, termasuk dalam menjaga alam sebagai cerminan manifestasi Tuhan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti membangun paradigma bahwa integrasi nilai sufistik (zuhud, syukur, tawakal, *mahabbah*) dalam program *Green Islam* di Pesantren Ath-Thariq akan melahirkan kesadaran ekologis yang berbasis pada spiritualitas Islam. Integrasi ini diharapkan mampu menjadi model praksis bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya dalam membangun perilaku ramah lingkungan yang tidak hanya normatif, tetapi juga spiritual dan aplikatif.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat kesadaran ekologis di kalangan generasi muda Islam, serta mendorong tindakan nyata dalam pelestarian lingkungan melalui pendekatan yang berbasis nilai islam.

Adapun hubungan antara konsep-konsep di atas dapat digambarkan melalui kerangka berpikir berikut ini yang menunjukkan alur logis dari persoalan, landasan teoritis, konteks empirik, hingga arah analisis dan tujuan penelitian (lihat Gambar 1.1 Kerangka Berpikir).



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian oleh Muhammad Salwa Gurda (2024) berjudul “*Ekosufistik Pondok Pesantren Al-Ittifaq: Studi Penelitian di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kampung Ciburial Desa Alamendah Kecamatan Rancabali*” mengkaji nilai ekosufistik dalam kegiatan dan kebijakan pesantren tersebut. Ekosufisme dipahami sebagai integrasi kesadaran lingkungan dan ketuhanan, di mana mencintai alam merupakan bagian dari kecintaan kepada Tuhan. Perbedaananya, penelitian ini fokus pada satu pesantren dengan kajian ekosufistik secara umum, sedangkan penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan pada Program Green Islam di Pesantren Ekologi Ath-Thariq yang lebih aplikatif melalui model pembelajaran in-class dan out-class.

Kedua, penelitian oleh Arief Gunawan (2024) berjudul “*Implementasi Nilai-Nilai Sufistik dalam Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Ekologi SMPN 10 Purwakarta*” membahas integrasi nilai-nilai sufistik dalam pendidikan lingkungan serta penerapannya dalam pembelajaran dan pengembangan sikap terhadap lingkungan di sekolah. Penelitian tersebut memberi kontribusi pada konteks sekolah formal, sedangkan penelitian ini berbeda karena dilakukan di lingkungan pesantren dengan basis sufistik dan praktik agroekologi yang menjadi bagian integral dari kurikulum Green Islam.

Ketiga, penelitian oleh Lina Munadlirotul Q (2021) berjudul “*Ekologi Sufisme dalam Mahabbah Jalaluddin Rumi*” mengkaji konsep *mahabbah* (cinta) dalam sufisme Rumi dan relevansinya terhadap kesadaran ekologis. Penelitian ini menyoroti bagaimana cinta kepada alam sebagai manifestasi cinta kepada Tuhan dapat mendorong perilaku ramah lingkungan. Penelitian ini bersifat konseptual dengan fokus pada pemikiran tokoh sufi klasik, sedangkan penelitian ini menghadirkan kebaruan berupa studi lapangan yang mendeskripsikan bagaimana nilai *mahabbah* dan nilai sufistik lainnya benar-benar diimplementasikan dalam praktik pendidikan dan kehidupan sehari-hari di Pesantren Ath-Thariq.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Sunarno, Asep Salahudin, dan Wawan (2022) berjudul “*Dimensions of Eco-Sufism in Pangrsa Abah Anom's Sufism Practices on Environmental Conservation*” mengungkapkan pemikiran sufistik

Abah Anom yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan melalui nilai-nilai spiritual. Integrasi nilai sufistik dalam pelestarian lingkungan dinilai memberikan pendekatan yang holistik dan bermakna dalam menjaga keberlanjutan ekologi. Penelitian ini berfokus pada praktik tarekat tertentu, sedangkan penelitian ini berbeda karena tidak menyoroti tokoh atau tarekat saja, melainkan mengintegrasikan nilai sufistik dalam kerangka pendidikan formal dan praktik ekologis melalui Program Green Islam di pesantren.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Umi Arifah, Ahmad Fauzan Hidayatullah, dan Anif Rizqianti Hariz (2022) berjudul “*Program Eco-Pesantren dalam Pelestarian Lingkungan*” menemukan bahwa konsep *eco-pesantren* berperan penting dalam pelestarian lingkungan, dengan menciptakan suasana ekologis yang berkelanjutan dan harmonis antara manusia dan alam. Penelitian tersebut membahas konsep *eco-pesantren* secara umum, sementara penelitian ini lebih spesifik karena mengkaji Green Islam sebagai program unggulan di Pesantren Ath-Thariq, dengan titik tekan pada integrasi nilai sufistik dalam praktik agroekologi dan pembentukan karakter santri.

Keenam, penelitian oleh Ilham Tohari dan Umar Faruq (2022) berjudul “*Aktualisasi Nilai-Nilai Ekologis Ajaran Tasawuf dalam Pelestarian Lingkungan*” menunjukkan bahwa pengamal tasawuf mampu menerjemahkan nilai tasawuf ke dalam tindakan pelestarian alam. Sikap arif terhadap alam didasarkan pada pemahaman bahwa setiap makhluk hidup memiliki nilai yang harus dihormati, diwujudkan melalui kasih sayang universal dan akhlak mulia dalam interaksi dengan alam. Penelitian ini bersifat umum pada aktualisasi nilai tasawuf, sedangkan penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memperlihatkan bagaimana nilai sufistik seperti zuhud, syukur, dan mahabbah diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum dan praktik Program Green Islam di Pesantren Ath-Thariq.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa studi tentang integrasi nilai sufistik dalam pelestarian lingkungan sudah dilakukan dengan berbagai pendekatan, baik melalui kajian tokoh, praktik tarekat, maupun pendidikan di sekolah dan pesantren lain. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan karena fokus pada Program Green

Islam di Pesantren Ekologi Ath-Thariq, yang menggabungkan nilai sufistik dengan praktik agroekologi, pola pembelajaran in-class dan out-class, serta kontribusinya terhadap masyarakat sekitar.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai implementasi nilai sufistik dalam pelestarian lingkungan, tidak hanya sebatas pada studi tarekat tertentu, tetapi juga dalam konteks pendidikan dan aksi sosial berbasis pesantren.

